

**FAKTOR MAKNA HIDUP BAGI KESIAPAN
INTEGRASI SOSIAL: STUDI KASUS PADA ‘ANAK DIDIK
PEMASYARAKATAN’ (ANDIKPAS) DI ‘LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK’ (LPKA) KELAS I
KUTOARJO**



Oleh:

ARSITA PUTRI UTAMA

NIM: 20200011030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**Yogyakarta
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-462/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : FAKTOR MAKNA HIDUP BAGI KESIAPAN INTEGRASI SOSIAL : STUDI KASUS
PADA [ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN] (ANDIKPAS) DI [LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK] (LPKA) KELAS I KUTOARJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARSITA PUTRI UTAMA, S.Tr.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011030
Telah diujikan pada : Senin, 13 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Subi Nur Ismail
SIGNED

Valid ID: 62c57e95246b8



Penguji II
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 62c3e425c03e9



Penguji III
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 62c3f63c8c31



Yogyakarta, 13 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62c7c8b808f33

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arsita Putri Utama
NIM : 20200011030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan dengan ini bahwa tesis yang berjudul Faktor Makna Hidup Bagi Kesiapan Integrasi Sosial : Studi Kasus pada 'Anak Didik Pemasarakatan' (Andikpas) di 'Lembaga Pembinaan Khusus Anak' (LPKA) Kelas I Kutoarjo adalah hasil penelitian saya sendiri. Karya ini belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga manapun. Jika kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Arsita Putri Utama

NIM: 20200011030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arsita Putri Utama
NIM : 20200011030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul Faktor Makna Hidup Bagi Kesiapan Integrasi Sosial : Studi Kasus pada 'Anak Didik Pemasarakatan' (Andikpas) di 'Lembaga Pembinaan Khusus Anak' (LPKA) Kelas I Kutoarjo secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Arsita Putri Utama

NIM: 20200011030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb
Disampaikan dengan hormat. Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**FAKTOR MAKNA HIDUP BAGI KESIAPAN INTEGRASI SOSIAL:
STUDI KASUS PADA ‘ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN’
(ANDIKPAS) DI ‘LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK’ (LPKA)
KELAS I KUTOARJO**

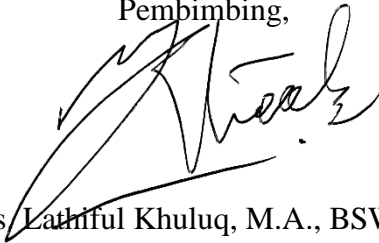
Yang ditulis oleh :

Nama : Arsita Putri Utama
NIM : 20200011030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Mei 2022

Pembimbing,


Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang makna hidup Andikpas bagi kesiapan integrasi sosial di LPKA Kelas I Kutoarjo. Adapun makna hidup difokuskan kepada enam aspek yaitu bagaimana Andikpas menjelaskan tentang tujuan hidup, kebebasan selama di LPKA, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan hidup. Kesiapan integrasi sosial dilihat dari syarat yang harus dipenuhi Andikpas ketika mengajukan integrasi sosial. Adapun kesiapan integrasi sosial adalah telah menjalani minimal 2/3 masa pidananya, tidak memiliki catatan pidana lainnya, berkelakuan baik, aktif mengikuti program pembinaan, dan memiliki penjamin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Informan dalam penelitian ini ada 12 dimana informan utama berjumlah 5 orang yang merupakan Andikpas, dan 7 informan lainnya dari petugas masyarakat. Informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive* yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 informan yang kurang bisa memaknai hidupnya. Ketiga informan tersebut belum dapat menjelaskan secara tegas sikap terhadap kematian, persepsi tentang bunuh diri, kepuasan hidupnya dan dua informan memiliki keterbatasan dalam kebebasan dibandingkan Andikpas lainnya. Andikpas merasa sudah siap menjalani integrasi sosial, namun ketika dihadapkan dengan syarat ada tiga Andikpas yang belum siap. Alasan dari ketidaksiapan Andikpas menjalani integrasi adalah satu Andikpas masih memiliki kasus pidana lainnya, satu Andikpas lainnya melakukan pelanggaran keamanan dan ketertiban, dan Andikpas lainnya mengulangi kasus pidana lagi. Analisis peneliti makna hidup berhubungan dengan kesiapan integrasi sosial karena Andikpas yang kurang dapat memaknai hidupnya ternyata belum memiliki kesiapan integrasi. Makna hidup akan menjadikan motif seseorang dalam bertingkah laku, sehingga Andikpas harus mampu menemukan makna hidup yang baik agar dapat menjadi alasan untuk bertingkah laku yang positif.

Kata Kunci: Andikpas, Makna Hidup, Integrasi Sosial

ABSTRACT

This study aims to obtain an in-depth picture of the meaning of Andikpas' life for the readiness of social integration in LPKA Class I Kutoarjo. The meaning of life is focused on six aspects, namely how Andikpas explains the purpose of life, freedom while in LPKA, life satisfaction, attitudes towards death, thoughts about suicide and the appropriateness of life. Readiness for social integration is seen from the requirements that Andikpas must meet when submitting social integration. The readiness for social integration is to have served at least 2/3 of the criminal period, has no other criminal record, has good behavior, actively participates in the coaching program, and has a guarantor. The method used in this research is a qualitative case study method. There were 12 informants in this study where the main informants were 5 people who were Andikpas, and 7 other informants from correctional officers. Informants were determined based on a purposive technique, namely based on certain considerations. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation and documentation studies.

The results showed were 3 informants who were unable to give meaning to their lives. The three informants have not been able to clearly explain attitudes towards death, perceptions about suicide, life satisfaction and two informants have limitations in freedom compared to other Andikpas. Andikpas felt that they were ready to undergo social integration, but when faced with the condition that there were three Andikpas that were not ready. The reason for the unpreparedness of Andikpas to undergo integration is that one Andikpas still has another criminal case, another Andikpas commits a security and order violation, and another Andikpas repeats another criminal case. The researcher's analysis of the meaning of life relates to readiness for social integration because Andikpas, who is less able to interpret his life, does not yet have integration readiness. The meaning of life will make a person's motive in behaving, so Andikpas must be able to find the meaning of a good life so that it can be a reason for positive behavior.

Keywords: Andikpas, Meaning of Life, Social Integration

MOTTO

Sesungguhnya Allah sesuai prasangka hamba-Nya. Ketika kita menganggap Allah dekat, maka Allah akan lebih dekat dan apabila kita menganggap jauh maka Allah akan menjauh.

Apa yang dikatakan olehmu hari ini, esok akan terjadi.

Berkatalah dan berpikir yang positif.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini ananda persembahkan untuk seluruh kerabat yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada:

1. Mamaku tersayang, ibu Dwi Puji Lestari yang telah membiayai pendidikan, selalu mendukung semua impian tanpa pernah mematahkan dan yang selalu ada dalam keadaan senang maupun susah.
2. Ayahku Resi Utama, lalu adikku Reyhan Rizky Utama dan seluruh keluarga besar Barodji. Meskipun segala kebaikan yang dilakukan tidak akan pernah cukup untuk membalas jasa-jasa mereka.
3. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D selaku pembimbing tesis yang telah membimbing saya dengan ikhlas dan penuh kesabaran.
4. M. Azmi Zain W, Yossy Shinthya Hernanda dan Khoniq Nur Afiah yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan tak pernah mematahkan mimpi-mimpiku.
5. Teman-teman Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya kelas Pekerja Sosial tahun 2020 Ganjil yang telah menjadi sahabat yang baik selama perkuliahan.
6. Nusa, Bangsa dan Agama

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Faktor Makna Hidup Bagi Kesiapan Integrasi Sosial pada ‘Anak Didik Pemasarakatan’ (Andikpas) di ‘Lembaga Pembinaan Khusus Anak’(LPKA) Kelas I Kutoarjo. Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A, selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A.,BSW, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan tulus dalam memberikan ilmu, arahan, dan motivasinya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana dan seluruh staf program *Interdisciplinary Islamic Studies* yang telah memberikan ilmu pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dalam pekerjaan sosial.
6. Seluruh Petugas Pemasarakatan LPKA Kelas I Kutoarjo yang telah memberikan fasilitas penelitian sehingga tesis dapat berjalan dengan lancar.

7. Seluruh Informan penelitian yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan informasi dalam penelitian.
8. Keluarga besar Barodji yang sudah selalu ada memberikan doa, semangat dan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini.
9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan, semoga jasa yang diberikan menjadi ladang pahala.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis masih banyak kekurangan. Penulis berharap agar Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya dalam upaya peningkatan pengetahuan Pekerjaan Sosial khususnya dibidang Koreksional.

Yogyakarta, Mei 2022

Arsita Putri Utama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Pustaka	11
1.5 Kerangka Teoritis	15
1.6 Metode Penelitian	24
1.7 Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN (LPKA) DAN	
PROGRAM INTEGRASI SOSIAL	31
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
2.2 Program Integrasi Sosial	43

BAB III	MAKNA HIDUP DAN KESIAPAN INTEGRASI	
	SOSIAL.....	66
	3.1 Makna Hidup Andikpas.....	66
	3.2 Kesiapan Integrasi Sosial	113
	3.3 Faktor Makna Hidup bagi Kesiapan Integrasi Sosial... ..	117
BAB IV	PENUTUP.....	119
	4.1 Kesimpulan.....	119
	4.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....		128
LAMPIRAN		131
CURRICULUM VITAE.....		182



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan Utama.....	26
Tabel 2 Informan Pendukung	27
Tabel 3 Data Andikpas LPKA Kelas I Kutoarjo	33
Tabel 4 Tingkat Pendidikan Petugas LPKA Kelas I Kutoarjo	36
Tabel 5 Klasifikasi Makna Hidup Andikpas	104



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penyerahan Andikpas kepada Keluarga	41
Gambar 2. Pembinaan Kerohanian Andikpas	48
Gambar 3. Kegiatan Pendidikan Andikpas.....	49
Gambar 4. Kegiatan Kawitan Andikpas	51
Gambar 5. Kegiatan Nonton Film Bersama	53
Gambar 6. Pendampingan Psikolog.....	60
Gambar 7. Kegiatan Family Link Andikpas.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku kejahatan atau tindakan kriminal masih menjadi pembahasan yang tidak habis-habisnya oleh masyarakat, karena merupakan tindakan yang sensitif dan menyangkut nilai moral dan etika seseorang. Masyarakat menilai tindakan kejahatan dapat merugikan karena memberi efek negatif pada lingkungan sekitarnya. Banyak orang yang menganggap bahwa tindakan kejahatan sebagai sesuatu aktivitas yang tergolong dalam penyimpangan norma sosial dalam masyarakat, sehingga dapat disebut juga sebagai tindakan anti sosial¹.

Data dari Badan Pusat Statistika (BPS) menyatakan bahwa tindak kejahatan di Indonesia setiap tahunnya ada kecenderungan peningkatan². Hasil data yang diperoleh dari catatan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI), pada tahun 2021 pada minggu pertama menunjukkan kenaikan pada kasus kriminalitas, yaitu naik hingga 236 kejadian atau naik sebanyak 1,39% dari akhir tahun 2020. Kasus kejahatan yang mengalami kenaikan paling banyak adalah kasus kejahatan konvensional, lalu kejahatan transnasional dan kejahatan terhadap kekayaan negara. Tindak kejahatan konvensional paling banyak adalah kasus pencurian dengan pemberat, kasus penggelapan, kasus pencurian kendaraan bermotor dan kasus perjudian³.

¹ Andriawati, Skripsi “Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang”, Malang: UIN Malang, 2012

² Badan Pusat Statistika, [. https://www.bps.go.id](https://www.bps.go.id).

³ Siti Zona, “Angka Kriminalitas naik pada awal 2021”, <https://www.medcom.id/nasional/hukum/VNnlwyak-angka-kriminalitas-naik-pada-awal-2021>.

Tindak kejahatan saat ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok usia dewasa, namun juga banyak dilakukan oleh anak-anak. Menurut Undang-undang, anak merupakan seseorang yang sejak ada di dalam kandungan hingga berusia 18 tahun.⁴ Dalam konvensi PBB tentang Hak Anak, definisi tentang anak juga dipertegas dengan adanya pengecualian bagi anak yang mencapai kedewasaan lebih awal atau telah melakukan pernikahan⁵. Dari pendapat tersebut anak dapat didefinisikan sebagai seseorang yang berusia 0 hingga 18 tahun dan belum menikah.

Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) menurut Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) didefinisikan sebagai anak yang menjadi korban tindak pidana, anak yang menjadi pelaku tindak pidana dan anak menjadi saksi tindak pidana. Artinya istilah ABH kurang spesifik jika digunakan pada permasalahan pidana anak, lebih tepatnya menggunakan istilah Anak Didik Pemasyrakatan (Andikpas). Undang-undang mendefinisikan Andikpas sebagai seorang anak yang berdasarkan putusan pengadilan dianggap bersalah sehingga dirampas kebebasannya lalu ditempatkan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).⁶

Mahkamah Konstitusi dalam putusannya Nomor 1/PPU-VII/2010 Tahun 2019 menjelaskan bahwa Anak yang boleh diadili atau mempertanggungjawabkan atas perbuatannya secara hukum adalah anak yang berusia 12 Tahun⁷. Artinya adalah anak yang ada di LPKA minimal

⁴ Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

⁵ Unicef Indonesia, “Konvensi Hak Anak: Versi Anak-anak”, 2015. <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>. Diakses Januari 2022

⁶ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyrakatan

⁷ Didin Sudirman, “Reposisi dan Revitalisasi Pemasyrakatan dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia”, Jakarta: LP3ES, 2017, Hal 13

berusia 12 Tahun dan maksimal berusia 18 Tahun. Ada pengecualian jika anak yang dibawah 18 tahun namun sudah menikah, maka akan menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dewasa. Data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada bulan September 2021, jumlah Andikpas di Indonesia ada 914 anak⁸. Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah anak-anak yang terjerat tindak pidana cukup banyak.

LPKA Kelas I Kutoarjo menjadi salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang kedudukannya dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM (Kanwil Kemenkumham) Jawa Tengah. Artinya hanya ada satu LPKA yang ada di Jawa Tengah, sehingga semua anak yang menjalani hukuman pidana akab ditempatkan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Menurut sejarah, LPKA dibentuk sejak adanya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang telah menggantikan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak⁹. Adanya pergantian ini membuat adanya perubahan sistem yang sebelumnya pembinaan dengan sistem pemenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan, dan yang sebelumnya anak ditempatkan pada Lapas Anak, sekarang menjadi LPKA. Perubahan sistem ini dilakukan karena dianggap tidak sesuai dengan hukum dan sistem perlindungan anak.

Program rehabilitasi yang ada di LPKA Kelas I Kutoarjo dilakukan dengan memberikan berbagai macam pembinaan. Program

⁸ Kementerian Hukum dan HAM, “Jumlah Anak Didik Pemasyarakatan se Indonesia”, 2022 http://sdp.ditjenpas.go.id/sdp_website/

⁹ Humas LPKA Kelas I Kutoarjo, “Profil LPKA Kutoarjo”, 2015. <http://lpkakutoarjo.kemenkumham.go.id/profil/sejarah-satuan-kerja> Diakses Januari 2022

pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan kerohanian, pembinaan intelektual dan pembinaan kesehatan. Pembinaan kerohanian dilakukan dengan pembinaan keagamaan seperti pembiasaan Andikpas untuk melakukan sholat berjamaah, mengaji bersama, dan pengisian ceramah. Pembinaan ini disesuaikan dengan agama dan keyakinan Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) masing-masing. Pembinaan intelektual dilakukan dengan pemberian ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti kejar paket A,B, dan C dan pelatihan kemandirian seperti menjahit dan membuat kerajinan tangan. Pembinaan kesehatan berupa pengetahuan dan praktik tentang pola hidup sehat sesuai dengan aturan Kementerian Kesehatan.¹⁰

Program pembinaan yang ada di LPKA bertujuan agar Andikpas melakukan perubahan perilaku dan tidak mengulangi kesalahannya lagi, sehingga ketika bebas dapat diterima kembali oleh masyarakat. Artinya adalah Andikpas dipersiapkan untuk dapat kembali ke masyarakat melalui program integrasi sosial. Setiap Andikpas didampingi oleh satu orang Pengasuh Pemasarakatan agar pembinaan dapat berjalan dengan baik. Pengasuh Pemasarakatan akan melakukan pendampingan dan akan membantu Andikpas saat mengalami kendala selama menjalani proses pembinaan di LPKA.¹¹

Program pembinaan dan pendampingan dari Pengasuh Pemasarakatan tetap tidak dapat menutup kemungkinan Andikpas mengalami masalah psikologis. Andikpas tetap saja bisa merasa stress, sering melamun, dan tidak semangat dalam menjalani program pembinaan. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena adanya

¹⁰ Wawancara Kasi Pembinaan

¹¹ Wawancara Kasi Bimkemaspa

ketidakmampuan Andikpas secara psikologis dalam menerima ketetapan hukum pidana. Padahal andikpas tetap memiliki tanggungjawab sosial baik pada dirinya, keluarga dan masyarakat disekitarnya. Permasalahan Andikpas yang tidak menjalankan peranan sosialnya tersebut dapat dianggap sebagai ketidakbermaknaan hidup.¹²

Kehidupan di dalam LPKA yang layak sekalipun tetap akan memberi dampak kepada kondisi Andikpas, dampak tersebut diantaranya adalah dampak fisik dan psikologisnya. Fisik Andikpas akan rentan terhadap penyakit menular, karena mereka hidup bersama dalam satu kamar sel yang ukurannya kecil. Dampak psikologis merupakan dampak yang paling berat dialami oleh Andikpas. Dampak psikologis yang dapat dialami Andikpas seperti kehilangan kemerdekaan, akses komunikasi, keamanan, hilang kepercayaan, kehilangan ruang untuk kreativitas, hilang harga diri hingga kehilangan kepribadian.¹³

Dilihat dari usianya yang terlibat kasus pidana adalah anak-anak yang masih dalam masa remaja. Usia masa remaja adalah fase dimana seseorang akan sangat rentan memiliki konflik baik dengan dirinya sendiri maupun konflik dengan orang lain. Masa remaja sejatinya merupakan masa yang penuh dengan potensi dan rasa keingintahuan yang tinggi bagi individu. Secara umum dapat diketahui bahwa usia remaja adalah masa seorang individu dalam pencarian jati diri yang

¹² Frankl, "Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan", Bandung: Nuansa, 2014, Hal 67

¹³ Harsono, "Sistem Baru Pembinaan Narapidana", Jakarta: Djambatan, 1995, Hal 23

betujuan untuk menunjukkan siapa dirinya dan apa saja perannya didalam masyarakat.¹⁴

Seorang individu di usia remaja memiliki berbagai macam tugas perkembangan yang diharapkan perannya dalam bermasyarakat. Usia remaja memiliki tugas untuk melakukan peran sosial sebagai pria atau wanita, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan kawan sebayanya, menerima kondisi fisik, mencapai kemandirian secara emosi, sehingga dapat mempersiapkan karir dan perkawinan.¹⁵ Kenyataannya remaja di Indonesia banyak yang melakukan kesalahan dalam proses pencarian jati diri. Kesalahan-kesalahan tersebut seperti melakukan tindak kriminal yang menyebabkan mereka harus menjalani hukuman pidana dan mengikuti pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Andikpas yang ada di LPKA Kelas I Kutoarjo masih banyak yang tidak mau mengikuti rangkaian kegiatan pembinaan, seperti Andikpas yang tidak masuk saat jam sekolah dan malas dalam beribadah meskipun sudah diajak oleh Pengasuh Pemasaryakatannya. Andikpas lebih suka menarik diri dan melamun di luar kelas atau berdiam diri di kamar selnya. Tidak ada hukuman yang menjerakan Andikpas yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan sistem pemsaryakatan. Petugas Pemsaryakatan kerap merasa kualahan menghadapi Andikpas yang tidak mau mengikuti pembinaan.

¹⁴ Hurlock, "Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Alih Bahasa : Istiwidayati & Seodjarwo", Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, 2003, Hal 54

¹⁵ Hurlock, "Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayati & Seodjarwo, Edisi Kelima", Jakarta: Erlangga, 2003, Hal 56

Perilaku Andikpas dapat terjadi karena mereka merasakan ketidakbermaknaan hidup, dimana jika terjadi secara terus menerus akan berpengaruh terhadap kepribadiannya.¹⁶ Andikpas juga ada yang pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum cairan pembersih lantai. Percobaan bunuh diri yang dilakukan Andikpas dapat terjadi karena Ia tidak tau makna hidupnya apa, sehingga merasa bahwa hidupnya tidak berguna. Andikpas juga dapat mengalami *neorosis noogenis*, yang artinya bahwa keadaan yang terjadi akan mempengaruhi dan menghambat proses penyesuaian diri dengan ditandai adanya rasa bosan, kehilangan minat, hampa, putus asa, dan melihat hidupnya tidak ada artinya lagi.¹⁷

Permasalahan ketidakbermaknaan hidup pada Andikpas ini terjadi karena mereka tidak dapat memaknai hidupnya dengan baik, sehingga dalam kesehariannya mereka kurang termotivasi dalam melakukan perubahan perilaku. Makna hidup dan keinginan untuk hidup bermakna adalah kunci dari motivasi setiap individu untuk meraih taraf hidup yang bermakna. Seseorang yang dapat menemukan makna hidupnya maka ia akan cenderung bahagia, namun seseorang yang gagal dalam mendapatkan motivasi dalam menjalani hidup maka akan merasa bahwa hidupnya tidak bermakna¹⁸. Pendapat ahli tersebut dapat menggambarkan betapa pentingnya seseorang dalam menemukan makna hidup dalam menjalani kehidupannya.

¹⁶ Bastaman, "Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna", Jakarta: Rajawali Pers, 2007, Hal 29

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Bastaman, "Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna", Jakarta: Rajawali Pers, 2007, Hal 30

Makna hidup adalah tujuan, motivasi dan harapan yang harus dimiliki seseorang sehingga dapat berusaha dan bertanggung jawab untuk masa depannya.¹⁹ Makna hidup juga cara untuk menunjukkan eksistensi, dan untuk bekal dalam menghadapi kehidupan. Makna hidup akan menghantarkan seseorang untuk mencapai tujuan hidup menjadi manusia seutuhnya²⁰. Dapat disimpulkan bahwa makna hidup sangat penting bagi seorang individu dalam menjalani kehidupannya sebagai motivasi agar dapat bertanggungjawab kepada apa yang dilakukan selama hidupnya.

Andikpas tidak selamanya akan hidup di dalam LPKA, namun juga akan kembali pada masyarakat. Andikpas juga memiliki hak-hak berupa pemberian program Asimilasi, Cuti Bersyarat, dan Pembebasan bersyarat dalam program integrasi sosial sebelum benar-benar bebas. Integrasi sosial sendiri merupakan proses penyesuaian dari semua unsur-unsur menjadi sebuah budaya yang universal.²¹ Soetrisno memberi pendapat lain tentang integrasi sosial adalah pembauran masyarakat sehingga tercipta kesatuan sosial.²² Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial adalah proses pembauran individu pada masyarakat sehingga tercipta kesatuan budaya.

Andikpas yang telah menjalani pembinaan LPKA akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat untuk membaaur dengan

¹⁹ Naisaban, "Para Psikolog Terkemuka Dunia", Jakarta: PT Grasindo, 2014 Hal 135

²⁰ Oktafia, "Skripsi. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan", UMS: Fakultas Psikologi. 2018, Hal 3

²¹ Ralph Linton, "Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia", Bandung: Jemmars, 2010, Hal 266

²² Soetrisno, "Sosiologi", Jakarta: Grasindo, 2014, Hal 144

masyarakat. Proses pembauran ini diperlukan agar Andikpas dapat menyesuaikan diri dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebelum dinyatakan bebas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yudi Suseno menggambarkan bahwa program integrasi sosial ini juga bertujuan untuk mengurangi jumlah narapidana dari keadaan LPKA yang *over capacity*.²³

Integrasi sosial harus dipersiapkan secara matang oleh setiap Andikpas, karena banyak masyarakat yang berpersepsi bahwa seseorang yang pernah menjadi narapidana adalah penjahat yang selamanya akan merugikan lingkungan sekitar. Andikpas memiliki tantangan besar untuk menghapuskan stigma negatif dengan membuktikan bahwa mereka telah melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pihak LPKA telah melakukan beberapa upaya yang bertujuan untuk mempersiapkan Andikpas dalam melaksanakan proses integrasi sosial.

Upaya-upaya yang telah dilakukan pihak LPKA tidak akan berhasil jika Andikpas tidak berusaha untuk melakukan perubahan perilaku. Andikpas di LPKA Kelas I Kutoarjo memiliki motivasi yang rendah hingga keputusasaan. Seseorang akan melakukan berbagai usaha untuk masa depannya karena paham tentang makna hidupnya. Makna hidup ini sangatlah penting dan berharga, karena jika seseorang mampu memaknai hidupnya maka akan merasa hidupnya berharga dan berarti. Ketika seseorang merasakan bahwa hidupnya berharga maka ia akan memiliki komitmen tinggi dan semangat dalam menjalani kehidupannya dan tidak mengalami keputusasaan dalam kondisi apapun.

²³ Yudi Suseno, "Program Reintegrasi Sosial bagi Narapidana di Lapas Kelas IIA Bogor dalam konteks Persepsi Narapidana dan residivis", Jakarta: UI, 2016, Hal 31

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan mengenai makna hidup dan integrasi sosial Andikpas, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor makna hidup bagi kesiapan integrasi pada Andikpas yang ada di LPKA Kelas I Kutoarjo. Ketertarikan tersebut muncul karena mengingat betapa pentingnya makna hidup bagi setiap Andikpas dalam mempersiapkan diri menjalani integrasi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, pertanyaan yang paling utama ialah "Bagaimanakah Faktor Makna Hidup Bagi Kesiapan integrasi pada Andikpas di LPKA Kelas I Kutoarjo?". Adapun subproblematik penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna hidup informan?
2. Bagaimana kesiapan integrasi sosial informan?
3. Bagaimana faktor makna hidup mempengaruhi kesiapan integrasi sosial informan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, ada beberapa tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan yaitu:

1.1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor makna hidup bagi kesiapan integrasi pada Andikpas di LPKA Kelas I Kutoarjo, tujuan dari penelitian ini akan lebih diperinci sehingga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai:

1. Makna hidup informan
2. Kesiapan integrasi sosial informan
3. Pengaruh faktor makna hidup kesiapan integrasi sosial informan.

1.1.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Kegunaan Teoritis : hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi terkait dengan penelitian tentang Andikpas di LPKA dan dalam pengembangan Praktik Pekerjaan Sosial Koreksional.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan uraian atau gambaran tentang keadaan ABH di LPKA yang berkaitan dengan makna hidup dan kesiapan integrasi sosial.
 - b. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran kepada pembaca khususnya yang ada dilingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk mengembangkan program-program yang bertujuan untuk mempersiapkan Andikpas dalam integrasi sosial.

1.4 Kajian Pustaka

Makna hidup setiap individu akan berbeda, hal ini tergantung pada pengalaman hidupnya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Jazilatur Rohma (2018) yang bertujuan untuk melihat gambaran makna hidup anak pidana di dalam LPKA yang mengalami perasaan depresi dan stress. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa anak pidana memaknai hidupnya dengan tiga aspek yaitu perasaan setiap anak

dalam melanjutkan hidupnya, kepuasan terhadap hidupnya dan penerimaan atas segala sesuatu yang telah dijalani dalam kehidupannya. Aspek-aspek tersebut nantinya akan direalisasikan sesuai dengan kemampuan setiap anak dalam mengelola emosinya, sehingga nantinya akan bisa mencapai makna hidupnya masing-masing. Ada empat fase yang dijalani ketika individu melakukan proses pencapaian hidup yaitu fase derita, fase ketika individu dapat melakukan penerimaan diri, fase ketika individu dapat menemukan makna kemudian merealisasikan makna tersebut. Setiap individu akan melakukan usaha untuk beradaptasi dan melakukan resiliensi.²⁴

Makna hidup tidak hanya berhubungan dengan kepuasan hidup, perasaan berhak melanjutkan hidup dan penerimaan akan hidupnya, namun juga dipengaruhi faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Baidi Bukhori (2012) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menguji korelasi antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial dengan kesehatan narapidana. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga ada korelasi positif yang signifikan dengan kesehatan mental narapidana. Narapidana yang memiliki makna hidup dan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka semakin tinggi pula kesehatan narapidana tersebut.²⁵

Setiap individu tidak langsung menemukan makna hidupnya, namun ada berbagai proses atau tahapan yang harus dijalani. Penelitian Karunia Sabat Damayanti (2019) yang bertujuan untuk mendapatkan

²⁴ Jazilatur Rohma, "Makna Hidup pada Anak Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar", Skripsi: IAIN Tulungagung, 2018.

²⁵ Baidi Bukhori, Jurnal Ad-Din Vol. 4 No 1, "Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana", 2012

gambaran hidup narapidana kasus pembunuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang narapidana dalam menemukan makna hidup dan merealisasikan makna berbeda antar individu. Narapidana pertama menghayati makna hidupnya untuk membahagiakan orang lain, sedangkan narapidana lainnya lebih merealisasikan makna hidupnya kepada keluarga intinya. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa setiap narapidana memiliki tahapan penemuan makna hidup dan merealisasikannya berbeda antara satu dengan lainnya.²⁶

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dessy dan Fatwa (2018) yang tujuannya untuk menggambarkan ciri-ciri dan proses anak jalanan dalam menemukan makna hidupnya. Hasil penelitian menggambarkan bahwa anak jalanan perempuan yang memiliki anak dari hasil kehamilan yang tidak dikehendaki menunjukkan bahwa proses penemuan makna hidup individu berbeda-beda. Informan pertama dapat menemukan makna hidupnya setelah ia memiliki anak, karena ia merasa lebih bersemangat menjalani hidupnya agar dapat membesarkan anaknya. Informan kedua memiliki makna hidup setelah merasakan persalinan karena ia merasa bahwa melahirkan adalah perjuangan yang sangat berat. Perjuangan tersebut menjadikan ia ingin menjadi orang tua yang baik agar anaknya patuh terhadapnya. Penelitian ini menggambarkan bahwa setiap individu menemukan makna hidupnya dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Berbagai pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk mempersiapkan Andikpas dalam melakukan integrasi sosial.²⁷

²⁶ Karunia Sabat Damayanti, "Kebermaknaan Hidup pada Narapidana Kasus Pembunuhan Berencana di Lapas Kelas IIA Cibinong", Skripsi: Universitas Negeri Jakarta, 2019.

²⁷ Dessy dan Fatwa, "Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak Atas Kehamilan yang tidak Dikehendaki", *Jurnal Humanitas Indonesia Psychological: Journal*, Vol 15, 2018.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asisah (2015) yang bertujuan untuk menggambarkan program reintegrasi sosial pada narapidana di masyarakat. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa masih banyak stigma negative oleh masyarakat pada Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP). Integrasi sosial memiliki hambatan yang bersumber dari BWBLP itu sendiri seperti kurangnya keterampilan dan motivasi kerja sehingga cenderung kembali melakukan kesalahan seperti di kehidupan masa lalunya.²⁸

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diki Asmaratama (2018) yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktor penghambat dari program integrasi sosial. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa integrasi pada BWBLP memiliki dua faktor penghambat yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah kebijakan dalam pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas). Faktor internal yaitu adanya persepsi BWBLP bahwa masa depan mereka suram karena selamanya akan dipandang sebagai penjahat dan akan dikucilkan oleh masyarakat. Faktor ini menggambarkan bahwa pentingnya Andikpas dalam memiliki makna hidup agar dapat membantu keberhasilan program integrasi sosial.²⁹

Perbedaan dengan penelitian yang oleh beberapa peneliti diatas adalah pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan *setting* tempatnya.

²⁸ Asisah, *Program Reintegrasi Sosial pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Narkotika Cipinang*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

²⁹ Diki Asmaratama, *Proses Reintegrasi Warga Binaan Pemasyarakatan di Bapas Kelas II Mataram*, Mataram: Universitas Mataram, 2018.

Penelitian diatas lebih berfokus kepada makna hidup atau integrasi sosial saja, tidak ada yang berfokus pada faktor makna hidup bagi kesiapan integrasi sosial Andikpas. Subjek penelitian diatas beragam dari mulai anak pidana, anak jalanan, narapidana dan Bekas Warga Binaan Lembaga Masyarakat (BWBLP), sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada Anak Didik Masyarakat (Andikpas). Setting tempat pada penelitian terdahulu juga tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Meskipun banyak perbedaan namun penelitian terdahulu bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti untuk meneliti faktor makna hidup bagi kesiapan integrasi sosial.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Teori Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah perilaku yang menggambarkan perasaan, sikap, tindakan, keyakinan, rasa hormat dan kenangan bersama orang lain. Perilaku ini sebagai sebuah aktivitas fisik dan psikis setiap individu kepada individu lainnya. atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan sosial ketika ada dimasyarakat³⁰. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sosial menurut Desmita 2006 yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi individu yang berasal dari diri individu itu sendiri berupa perasaan (insting),

³⁰ Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Alih bahasa: Istiwidayati dan Soedjarwo, Edisi Kelima", Jakarta: Erlangga, 2003, Hal 57

sikap dan motif, dan nafsu yang ada pada dirinya sendiri. Faktor internal dipengaruhi oleh dua factor yaitu:

- a. Faktor biologis, berupa faktor bawaan atau genetic yang ada di dalam diri seseorang dan motif biologis seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tentang seksualitas, dan perlindungan diri dari bahaya yang dapat mengancam.
- b. Faktor sosiologis, berupa kemampuan individu untuk dapat mengelola emosi, kemampuan kognitif seperti aspek intelektual yang berhubungan dengan keinginan untuk bertindak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, faktor ini merupakan pengaruh yang datang dari lingkungan disekitar individu seperti keadaan keluarga, masyarakat, lingkungan, dan pendidikan yang diperolehnya. Pengaruh lingkungan seperti kondisi lingkungan masyarakat, ekonomi seseorang dan perubahan cuaca atau iklim. Ketika kondisi tersebut buruk makan akan berpengaruh buruk juga terhadap perasaan seseorang.

Contohnya faktor eksternal seperti individu yang memiliki keadaan ekonomi yang buruk, akan mengakibatkan ia melakukan tindakan criminal tanpa memperhatikan nilai dan norma disekitarnya. Tindak criminal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor eksternal juga berhubungan dengan adanya hadiah dan hukuman, sehingga seseorang dalam berperilaku akan memperhatikan motifnya.³¹

³¹ Desmita, "Psikologi Perkembangan", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, Hal 43

1.5.2 Makna Hidup

Makna hidup menurut Bastaman merupakan sesuatu yang penting dan berharga karena nantinya akan memberi nilai khusus pada seseorang dan akan membuat kehidupan terasa berarti dan berharga.³² Pendapat Bastaman menggambarkan bahwa seseorang harus memahami makna hidupnya agar dapat merasa bahwa hidupnya berharga dan berarti.

Franlk menyebutkan bahwa makna hidup sifatnya personal dan dapat berubah dengan berjalannya waktu maupun kondisi hidup seseorang.³³ Setiap individu akan memaknai hidupnya sesuai dengan keadaan dan kondisinya saat itu, dan dapat berubah jika kondisi dan hidupnya berubah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah cara pandang individu tentang kehidupannya yang mana didalamnya terdapat cita-sita dan tujuan hidup dan akan berubah sesuai dengan keadaan dan kondisi hidup setiap individu.

Makna hidup dapat diukur dengan *Purpose in Life Test (PIL Tes)* yang diciptakan oleh Maholik dan Crumbaugh yaitu ditanjau dari:

1. Tujuan hidup, yaitu berupa pilihan hidup dari setiap individu yang direalisasikan menjadi harapan dan cita-cita yang ingin dicapai selama hidupnya.
2. Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap keberhasilan dan pencapaian-pencapaian dalam hidupnya.

³² Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, Hal 32

³³ Franlk, *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*. Bandung: Nuansa, 2004, Hal 27.

3. Kebebasan, yaitu perasaan individu untuk bebas mengeksplorasi hidupnya namun tetap bersikap tanggungjawab dengan apa yang terjadi.
4. Sikap terhadap kematian, yaitu cara pandang seorang individu terhadap kematiannya yang dicerminkan dengan sikap yang cenderung membekali diri dengan amal yang baik.
5. Pikiran tentang bunuh diri, yaitu sudut pandang individu atau persepsi tentang bunuh diri. Individu yang memiliki makna hidup baik, akan cenderung menghindari perilaku bunuh diri.
6. Kepantasan hidup, yaitu sudut pandang individu tentang kehidupannya, apakah sesuatu yang terjadi padanya dinilai pantas atau tidak bagi dirinya dan lingkungan sekitar.³⁴

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki makna hidup yang baik, dapat dilihat dari bagaimana tujuan hidupnya, kepuasan hidupnya, kebebasannya, menyikapi kematian, pikiran tentang bunuh diri dan bagaimana menilai bahwa hidupnya pantas untuk diperjuangkan. Semakin positif seseorang dalam menjelaskan enam aspek diatas maka dapat diidentifikasi bahwa semakin baik juga makna hidupnya.

Tabel Klasifikasi Makna Hidup

No	Makna Hidup yang Baik	Makna Hidup yang kurang Baik
1.	Tujuan hidup cenderung ke hal-hal yang positif dan dibuktikan dengan perbuatan yang positif juga.	Tujuan hidup tidak direalisasikan dengan perbuatan yang positif.

³⁴ Koeswara, "Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl", 1992, Yogyakarta: Kanisius

2.	Memiliki rasa kepuasan hidup dan mampu memaknai pencapaian sederhana dari sebuah perubahan dalam hal yang positif.	Belum merasakan kepuasan hidup meskipun sudah ada perubahan dalam dirinya masing-masing.
3.	Mampu memaknai kebebasan dengan penuh rasa tanggungjawab.	Tidak bisa memaknai kebebasan dan memakai kebebasan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan bahkan yang sifatnya negatif sekalipun.
4.	Memiliki cara pandang bahwa semua orang akan menghadapi kematian sehingga harus mempersiapkan bekal.	Bersikap acuh terhadap kematian dan sikap yang mencerminkan tidak ada usaha untuk memperbaiki diri.
5.	Tidak memiliki pikiran untuk bunuh diri karena merasa dirinya sangat berharga.	Memiliki pikiran untuk bunuh diri atau menyakiti diri sendiri karena merasa dirinya tidak berharga lagi.
6.	Merasa hidupnya pantas untuk diperjuangkan sehingga berusaha untuk memperjuangkan hidupnya.	Bersikap acuh atau pasrah dan tidak memperjuangkan hidupnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi makna hidup seseorang menurut Frankl adalah :

1. Kehidupan keagamaan dan filsafat

Makna hidup sering ditemukan seseorang dalam kehidupan beragamanya. Seseorang yang tidak mampu menerima penderitaan selama hidupnya merupakan orang yang tidak paham bahwa ada rencana Tuhan yang lebih baik dari rencananya sendiri. Makna hidup akan sangat berkaitan dengan kondisi rohani seseorang, semakin baik

kondisi rohaninya makin semakin baik juga dalam memaknai hidupnya.

2. Pekerjaan

Bekerja adalah salah satu cara untuk menemukan makna hidup, karena dengan bekerja seorang individu akan menemukan pengalaman-pengalaman baru terutama dalam memenuhi tuntutan hidup. Pekerjaan juga akan membuat seseorang bertemu dengan berbagai karakter seseorang yang dapat memberikan pelajaran bagi kehidupannya. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa seorang individu dapat menemukan makna hidup dalam pekerjaan yang ia lakukan.

3. Cinta pada sesama

Cinta membuat seorang individu dapat memaknai nilai-nilai kehidupan dan dapat menghayati perasaan yang berarti dalam hidupnya. Individu yang mencintai dan dicintai akan merasakan bahwa pengalaman hidupnya bahagia dan menyenangkan sehingga dapat melahirkan penghayatan hidup.³⁵

1.5.3 Teori Integrasi Sosial Narapidana

Integrasi pada Andikpas dan narapidana telah diatur dalam sistem pemasyarakatan (Direktorat Bimkesmas dan Pengentasan Anak), dimana seorang andikpas dan narapidana harus melalui empat tahap pembinaan yaitu:

1. Tahap awal, pada tahapan ini andikpas harus menjalani asesmen awal yang dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan dan penelitian

³⁵ Frankl, "Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan", Bandung. Nuansa, 2004

- kemasyarakatan yang dilakukan oleh petugas Balai Pemasyarakatan (Bapas). Asesmen ini bertujuan untuk menggali informasi tentang gambaran diri Andikpas, keadaan sosial budaya yang menyebabkan ia melakukan tindak kriminal, gambaran kondisi keluarga, pertemanan dan pendidikan. Asesmen ini berguna untuk melakukan rencana program pembinaan yang ada di LPKA.
2. Tahap kedua, tahap ini bersifat pengamatan dari Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) yang dilakukan setelah Andikpas menjalani sepertiga masa pidananya. Aspek yang dilihat adalah bagaimana Andikpas melakukan perubahan perilaku seperti gambaran perilaku Andikpas pada semua pembinaan, sikap kepatuhan terhadap tata tertib di LPKA, dan perubahan sikap kearah yang baik dan tidak ada kecenderungan ingin mengulangi perbuatannya.
 3. Tahap ketiga, apabila tahap dua sudah dijalani oleh Andikpas dan dinilai baik atau menggambarkan banyak kemajuan menurut TPP, maka Andikpas akan melaksanakan program integrasi sosial di masyarakat. Integrasi sosial terbagi menjadi pemberian Asimilasi, pembebasan Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB) dan Cuti Menjelang Bebas (CMB) dengan pengawasan Bapas. Dalam hal ini Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas yang akan membantu pengawasan dan pembinaan Andikpas daalam integrasi sosial.
 4. Tahap keempat, adalah tahap dimana Andikpas benar-benar dinyatakan bebas dari hukuman dan kembali pada masyarakat tanpa adanya pengawasan dari Bapas terdekat.³⁶

³⁶Direktorat Bimkesmas dan Pengentasan Anak, "Pedoman Perlakuan Anak dalam Proses Pemasyarakatan di LPKA", Jakarta: Kemenkumham RI, 2018.

Andikpas dalam melaksanakan integrasi sosial harus memiliki kesiapan karena tidak mudah untuk kembali pada masyarakat. Sering kali masyarakat telah memiliki anggapan bahwa bekas warga binaan pemasyarakatan akan memberikan dampak negative pada lingkungan sekitar. Kesiapan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan yang akan dihadapi dalam masyarakat³⁷. Artinya adalah Andikpas harus siap melakukan peran di masyarakat mulai dari program integrasi sosial dilaksanakan.

Ada beberapa parameter Andikpas untuk dikatakan memiliki kesiapan menjalani integrasi sosial, yaitu:

1. Telah menjalani masa pidana paling singkat 2/3 masa tahanan dengan ketentuan paling sedikit enam bulan (untuk Cuti Bersyarat), dan sembilan bulan (untuk Pembebasan bersyarat dan Cuti menjelang Bebas.
2. Tidak memiliki catatan pidana lain selain yang sedang dijalani.
3. Berkelakuan baik dan tidak tergolong dalam register F atau memiliki catatan pelanggaran ketertiban selama menjalani masa pidana.
4. Mengikuti program pembinaan dengan baik yang dibuktikan oleh catatan dari buku pengasuh Andikpas.
5. Kesanggupan Andikpas untuk membuat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.³⁸

LPKA memiliki beberapa upaya dalam mempersiapkan Andikpas untuk dapat menjalani integrasi secara baik, yaitu:

³⁷ Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Kreatif dan Menyenangkan", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

³⁸ Peraturan Menteri Hukum dan HAM No 10 Tahun 2020 tentang syarat pemberian hak integrasi bagi Narapidana dan Anak

1. Pembinaan kerohanian, pembinaan ini dilakukan dengan pembiasaan Andikpas untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya. Contoh pembinaan Andikpas untuk yang beragama Islam adalah pembiasaan sholat berjamaah, sholat sunnah, mengaji, dan berpuasa. Pembinaan kerohanian untuk Andikpas yang non Islam akan disesuaikan dengan mengundang tokoh agama dari luar LPKA. Pembinaan juga berisi pemberian pengetahuan tentang perilaku yang tidak boleh dilakukan atau perbuatan yang berdosa. Tujuan dari pembinaan ini adalah menyadarkan Andikpas bahwa perbuatan pidana mereka adalah salah dan tidak boleh untuk diulang kembali.
2. Pembinaan intelektual, pembinaan ini berupa pemberian pendidikan secara formal dengan mengikutsertakan Andikpas dalam kejar paket A, B atau C. Tujuannya agar Andikpas tetap mendapatkan hak pendidikan yang berguna untuk masa depannya. Namun ada beberapa Andikpas yang belum bisa mengakses pembinaan intelektual ini seperti Andikpas dalam kategori I dan Andikpas yang memiliki masa pidana yang pendek. Andikpas dalam kategori I dinilai akan membahayakan keamanan dan ketertiban LPKA, sehingga tidak diperbolehkan bebas di lingkungan LPKA. Andikpas yang memiliki masa pidana pendek tidak dapat mengikuti pembinaan ini karena ditakutkan akan keluar sebelum lulus yang akan berdampak kepada penilaian negatif PKBM.
3. Pembinaan kemandirian, pembinaan ini dilakukan dengan melibatkan Andikpas dalam pelatihan kerja seperti beternak, berkebun, menjahit dan membuat kerajinan tangan. Tujuan dari

pembinaan kemandirian adalah agar Andikpas memiliki bekal keterampilan ketika bebas.³⁹

Pembinaan ini dilakukan dengan didampingi oleh pengasuh masyarakatan, sehingga dapat mengontrol Andikpas dalam melaksanakan program-program tersebut. Pengasuh nantinya akan melakukan perannya berupa pencatatan dan pelaporan hasil dari pembinaan yang dilakukan pada Andikpas. Pelaporan pengasuh dilakukan pada Tim Pengamat Masyarakatan (TPM) yang nantinya akan menjadi pertimbangan saat sidang TPM. Keputusan diambil dari semua tim yang tergabung dalam sidang TPM dengan diberikannya kesempatan masing-masing orang. Sidang tersebut dilakukan untuk menentukan apakah Andikpas mendapatkan hak integrasi sosial atau tidak.⁴⁰

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena lalu mendeskripsikan dengan kata-kata pada konteks dengan metode ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan menguraikan secara menyeluruh dan mendalam tentang pandangan dari subyek yang diteliti.⁴¹ Metode kualitatif studi kasus tepat digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui secara detail

³⁹ Direktorat Jenderal Masyarakatan, "Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Masyarakatan Bidang Pembinaan", 2003.

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Arry Dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Saja", Jayapura:Nulisbuku.com, 2016.

tentang bagaimana makna hidup bagi kesiapan integrasi sosial Andikpas di LPKA Kelas I Kutoarjo.

1.6.2 Sumber data dan Cara Menentukan Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan atau subjek penelitian tentang makna hidup dan integrasi sosial Andikpas. Cara menentukan sumber data yang akan diambil adalah dengan memilih informan yang sesuai dengan ketentuan yang telah peneliti rancang dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, agar dapat menjawab permasalahan dari penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data sekunder berupa data tentang Andikpas, buku perwalian, dan buku Berita Acara Pemeriksaan (BAP) pada setiap informan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau sengaja peneliti telah menentukan kriteria dalam pemilihan informan yang disesuaikan dengan ketentuan yang telah peneliti rancang dengan pertimbangan tujuan penelitian. Peneliti mengambil informan utama sebanyak lima Andikpas; pertimbangan ini didasarkan dari data Sub Registrasi dan Klasifikasi dan tujuan dari penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) yang dianggap mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menjelaskan tentang makna hidupnya dan akan diajukan integrasi sosial pada saat penelitian.

2. Petugas Pemasarakatan yang bertugas di bidang Pembinaan yang memahami program dan kegiatan pembinaan yang ada di LPKA.
3. Petugas Pemasarakatan yang bertugas di bidang Registrasi yang mengetahui program integrasi sosial Andikpas.
4. Petugas Pemasarakatan yang bertugas di bidang Sumber Daya Manusia atau Kepegawaian LPKA
5. Petugas Kesehatan yang bertugas di LPKA
6. Pengasuh Andikpas yang aktif dalam melakukan pendampingan.

Tabel 1 Informan Utama

No	Informan Penelitian	Keterangan
1.	AAG (inisial)	Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas)
2.	SA (inisial)	Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas)
3.	Gador (inisial)	Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas)
4.	FA (inisial)	Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas)
5.	YA (inisial)	Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas)

Selain itu untuk melengkapi data dan informasi dari informan utama, peneliti juga melakukan penggalian informasi kepada informan pendukung agar menemukan informasi dan data penunjang dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini akan lebih lengkap dan komprehensif jika informasi didapatkan dari banyak pihak. Adapun informan pendukung sebagai berikut:

Tabel 2. Informan Pendukung

No	Informan Penelitian	Keterangan
1.	Bapak Dedy Winarto	Kasubsi Bimkemaspa
2.	Bapak Wagiman	Kasubsi Registrasi
3.	Ibu Rini Astuti	Kasi Pembinaan
4.	Bapak Suprayitno	Kasubsi Pendidikan dan Latihan Keterampilan Kerja
5.	Ibu Wahyu Sri W	Pengasuh Andikpas
6.	Ibu Dwi Puji L	Kaur Kepegawaian
7.	Ibu Suci	Tenaga Kesehatan LPKA

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dalam menggali informasi tentang faktor makna hidup Andikpas bagi persiapan integrasi sosial adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung melalui tatap muka antara peneliti dengan informan. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada informan secara detail dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi melalui kegiatan pengamatan secara langsung kegiatan Andikpas di LPKA Kelas I Kutoarjo. Observasi ini bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian agar peneliti memahami kondisi lapangan yang sebenarnya, lalu mencatatnya agar peneliti mendapatkan fakta yang benar di lapangan.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti mempelajari dan mencatat data-data, teori-teori pendukung, penelitian sebelumnya dan data lain seperti data Andikpas, catatan Berita Acara Pemeriksaan (BAP), dan catatan hasil penelitian kemasyarakatan dari Balai Pemasyarakatan (BAPAS).

1.6.4 Analisis Data

Analisis data yang peneliti lakukan berdasarkan pada konsep Miles & Huberman dalam Sugiyono yaitu:

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan penelitian tentang faktor makna hidup bagi kesiapan integrasi sosial Andikpas. Tujuannya adalah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan memilih data yang diperlukan dalam melihat makna hidup Andikpas dan melihat kesiapan integrasi sosial pada Andikpas hingga dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Tahap penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks naratif, peneliti mendeskripsikan hasil temuan-temuan yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi tentang makna hidup Andikpas dan kesiapan dalam menjalani integrasi sosial sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti menyajikan data secara detail, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten hasil dari lapangan sehingga kesimpulan bersifat kredibel.

1.6.5 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik Triangulasi data dalam memeriksa keabsahan data. Triangulasi data ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Teknik triangulasi dalam memeriksa keabsahan data pada penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu triangulasi yang dilakukan dengan melihat data yang telah diperoleh dari sumber lainnya yang masih terkait dengan penelitian yang dilakukan.
2. Triangulasi waktu yaitu melakukan pengecekan data dengan sumber yang sama namun dengan waktu yang berbeda.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini membahas beberapa hal secara sistematis untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab diantaranya:

- I. Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- II. Gambaran umum, bab ini menguraikan tentang gambaran lokasi penelitian, dan program integrasi sosial Andikpas yang ada di LPKA Kelas I Kutoarjo

- III. Pembahasan, bab ini menguraikan tentang Makna hidup dan Kesiapan Integrasi Sosial Andikpas.
- IV. Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti yang dapat menjadikan rujukan penelitian selanjutnya maupun saran untuk lembaga tempat peneliti melakukan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Semua individu harus dapat memaknai hidupnya karena makna hidup dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Makna hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang mendefinisikan tujuan hidupnya, kepuasan hidup, kepantasan hidupnya, cara pandang terhadap kematian, persepsi tentang bunuh diri dan kebebasannya. Dari enam aspek tersebut dapat terlihat apakah seseorang dapat memaknai hidupnya dengan baik atau tidak.

Dari lima informan dapat mendeskripsikan enam aspek dari makna hidup dengan baik, meskipun ada satu informan yang selalu meminta peneliti untuk selalu mengulang pertanyaan. Aspek pertama yaitu tujuan hidup, semua informan mendeskripsikan tujuan hidup setelah keluar dari LPKA adalah untuk bekerja. Tidak ada satupun Andikpas yang mengatakan ingin melanjutkan sekolah, artinya minat Andikpas untuk melanjutkan sekolah sangat kecil. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh petugas pembinaan sekaligus pengasuh anak, Andikpas di LPKA mengikuti pembinaan pendidikan hanya sebatas formalitas. Tidak ada yang semangat, bahkan petugas setiap hari harus berusaha keras membujuk anak agar mau masuk sekolah.

Aspek kedua adalah kepuasan hidup, Andikpas mengaku belum pernah merasakan kepuasan hidup sebelum masuk ke dalam LPKA. Mereka merasa belum pernah mencapai keberhasilan yang

membuat diri sendiri dan keluarganya bangga. Namun kini mereka menemukan kepuasan hidup karena ditempatkannya mereka di LPKA menjadi rajin beribadah. Andikpas yang tadinya tidak sholat menjadi sholat, Andikpas bisa belajar mengaji, dan mendapatkan ceramah yang bermanfaat sebagai bekal kedepannya.

Aspek ketiga yaitu pandangan Andikpas tentang kematian, semua informan mendeskripsikan bahwa kematian akan terjadi dan merupakan takdir dari Tuhan. Informan juga memahami bahwa akan ada hari setelah kematian, dimana mereka akan mendapatkan balasan atas semua perbuatannya yang baik maupun yang buruk. Informan mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan setelah kematian ada yang hasil dari mendengarkan ceramah, membaca Al-Qur'an, kisah-kisah siksa kubur atau dari orang lain. Andikpas mengatakan mempersiapkan kematian dengan rajin beribadah seperti sholat, mengaji, dan puasa. Mereka mengatakan dengan ibadah dapat menolongnya di hari kebangkitan.

Aspek keempat adalah persepsi tentang bunuh diri, dari kelima informan hanya ada dua informan yang pernah berpikir untuk bunuh diri. Mereka merasa sangat depresi ketika harus mendekam di penjara, namun niat buruk ini tidak dilakukan karena adanya motivasi dari teman senasibnya. Ketiga informan juga mengatakan bahwa masalah terberat didalam hidupnya adalah ketika masuk ke LPKA, namun mereka tidak memiliki pikiran bunuh diri. Mereka beralasan karena bunuh diri akan menambah masalah dan membuat orang tua bertambah sedih. Kini kelima informan tidak ada yang berpikiran untuk bunuh diri karena mereka persepsi mereka semua masalah dapat diselesaikan tanpa bunuh diri.

Aspek kelima yaitu kebebasan, semua informan merasakan adanya perbedaan kebebasan antara didalam dan diluar LPKA. Kebebasan mutlak yang mereka terima adalah kebebasan dari kekerasan karena adanya sistem pemasyarakatan melarang adanya kekerasan kepada Andikpas. Kebebasan yang terbatas adalah kebebasan berkumpul, dan mengekspresikan diri. Terlebih kepada Andikpas yang menyangang status sebagai register-F karena mendapatkan *maximum security*. Mereka sangat dibatasi dalam berkumpul dengan teman-temannya dan tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Peraturan *maximum security* dibuat agar Andikpas yang masuk dalam kategori register-F tidak mengganggu keamanan dan ketertiban LPKA. Disisi lain peraturan ini dapat mengganggu perkembangan diri Andikpas dan mempengaruhi Andikpas dalam memaknai hidupnya. Seharusnya anak dengan predikat register-F justru mendapatkan pendampingan dan pembinaan khusus agar tidak megulangi perbuatannya dan dapat berfungsi sosial lagi. Meskipun tidak digabung dengan teman-teman lainnya, Andikpas tetap harus mendapatkan haknya dalam mendapat pembinaan di LPKA.

Aspek keenam adalah kepantasan hidup, dari kelima informan merasa bahwa semua orang pantas memperjuangkan hidupnya. Perjuangan terbesar dalam hidup Andikpas adalah kembali ke masyarakat dan meyakinkan pada masyarakat bahwa mereka sudah berubah. Tidak sedikit masyarakat yang akan mencemooh dan memberi label buruk kepada bekas warga binaan

pemasyarakatan. Kelima informan mengaku tidak takut dengan penilaian orang, mereka akan tetap berusaha agar masyarakat akan menerimanya. Mereka berpersepsi bahwa masyarakat akan berubah pikiran ketika melihat aksi nyata informan yang telah berubah sikapnya. Mereka mengaku akan menjadi anak yang baik, dan akan mengikuti kegiatan bermasyarakat agar masyarakat percaya bahwa mereka telah berubah.

Dari enam aspek tersebut dapat terlihat semua informan dapat mendeskripsikan makna hidupnya. Ada dua informan yang mendeskripsikan makna hidupnya secara positif, satu informan yang masih sering merasa bingung dan dua informan yang belum dapat memaknai hidupnya dengan baik. Kedua informan yang belum memaknai hidup dengan baik adalah YA dan Gador. Informan YA masih bingung dalam mendeskripsikan tentang kematian, YA juga mewajarkan seseorang bunuh diri karena sudah dianggap takdir. Informan Gador merasa hidupnya begitu menderita dan tidak pernah mendapatkan kebahagiaan.

Informan Gador merasa bahwa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya dan merasa dibedakan oleh kakak-kakaknya. Alasan inilah yang membuat Gador tumbuh menjadi seorang yang sulit mengontrol emosi. Gador tidak segan untuk menghajar semua orang yang telah memancing emosinya. Hingga saat ini Gador mengaku masih sulit mengontrol emosinya, sampai ia kembali melakukan perkelahian di dalam sel penjara. Ia menghajar temannya padahal ia merasa masalah tersebut sepele yaitu temannya hanya mengganggunya saat beristirahat. Gador merasa kebingungan

kenapa ia tidak mampu menahan emosinya, atas perbuatannya Gador masuk dalam kategori register-F.

Andikpas harus mempunyai makna hidup yang positif agar dapat menjadi acuan dalam berperilaku baik di dalam LPKA maupun persiapan kembali kemasyarakat. Integrasi sosial merupakan program Kementerian Hukum dan HAM untuk mengembalikan Andikpas kepada lingkungannya. LPKA memiliki berbagai program untuk mempersiapkan Andikpas dalam menjalani Integrasi sosial. Pembinaan yang diberikan meliputi pembinaan kerohanian, kemandirian dan intelektual. Tujuan dilakukannya pembinaan agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi, dapat diterima oleh masyarakat dan dapat berfungsi sosial kembali.

Pembinaan kerohanian berupa pembiasaan Andikpas untuk menjalani ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. LPKA banyak menjalin kerjasama dengan Kementerian Agama setempat untuk memastikan Andikpas mendapatkan pembinaan dari para ahlinya. Pembinaan kemandirian dilakukan dengan memberikan pelatihan kerja kepada Andikpas. Tujuan dari pembinaan kemandirian adalah memberikan keterampilan kepada Andikpas agar nantinya dapat bermanfaat ketika bebas. Pembinaan kemandirian di LPKA berupa latihan perkebunan, peternakan, dan keterampilan menjahit.

Pembinaan intelektual di LPKA berupa memberikan pendidikan formal dalam bentuk kejar paket A, B, dan C disesuaikan dengan pendidikan terakhir Andikpas. Tujuannya agar Andikpas dapat tetap mengakses pendidikan atau tidak putus sekolah saat menjalani hukuman pidana. LPKA bekerjasama dengan Pusat

Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Tunas Mekar”. Kerjasama ini dilakukan agar Andikpas mendapatkan keadilan dalam pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

Ada beberapa permasalahan pada program pembinaan di LPKA seperti pembinaan yang tidak dapat terlaksana karena Covid-19, program kegiatan yang belum bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman, program yang belum bisa disesuaikan dengan bakat serta minat Andikpas, dan belum semua Andikpas dapat mengakses program pembinaan yang ada di LPKA. Andikpas yang dapat mengakses program pembinaan adalah Andikpas dengan klasifikasi 2 dan 3. Andikpas dengan klasifikasi 1 tidak bisa mengakses program pembinaan seperti pendidikan atau pembinaan yang dilaksanakan bersamaan karena ditakutkan mengganggu keamanan dan ketertiban LPKA.

Andikpas dengan klasifikasi 1 adalah Andikpas yang pernah melanggar tata tertib LPKA, pernah membuat kegaduhan ataupun Andikpas yang dalam kategori residivis. Melihat dari tujuan pembinaan yang ada di LPKA untuk mengembalikan keberfungsian sosial Andikpas dan merubah perilaku Andikpas, namun kenyataannya justru Andikpas dalam klasifikasi 1 ataupun Andikpas yang memiliki label Register-F tidak mendapatkan pembinaan. Peraturan ini tidak sesuai dengan tujuan pemasyarakatan, sehingga harus ada perubahan pola pembinaan bagi Andikpas dalam kategori klasifikasi 1 atau register-F. Pola pembinaan yang dapat tetap memberikan pembinaan dan pendampingan namun juga dapat menjaga keamanan dan ketertiban. Sehingga semua Andikpas mempunyai kesiapan dalam menjalani integrasi sosial.

Kategori anak yang mempunyai kesiapan dalam menjalani integrasi sosial adalah berkelakuan baik minimal tiga bulan sebelum pengajuan, aktif menjalani pembinaan, adanya penjamin dan tidak adanya tindak pidana lainnya. Dari lima informan, ada dua informan yang siap menjalani integrasi sosial dan tiga informan yang belum siap menjalani integrasi sosial. Dua informan yang siap menjalani integrasi sosial adalah AAG dan FA, kedua informan ini memiliki predikat baik bahkan dilibatkan menjadi tahanan pendamping. Mereka dipercayai untuk membantu petugas dalam melaksanakan program pembinaan di LPKA.

Tiga informan yang belum memiliki kesiapan menjalani integrasi sosial adalah SA, YA dan Gador. SA memiliki kasus pidana lainnya, sehingga belum dapat menjalani integrasi sosial. SA akan dipindahkan ke Lapas dewasa karena usianya yang sudah lebih dari 18 tahun namun masih memiliki hukuman pidana lagi. Gador belum memiliki kesiapan karena ia melakukan pelanggaran keamanan ketertiban di Lapas. Ia melakukan pengeroyokan kepada temannya sehingga ia mendapatkan predikat register-F. Perbuatannya ini membuat ia tidak dapat diusulkan dalam integrasi sosial. Informan YA belum memiliki kesiapan karena ia merupakan Andikpas yang gagal Cuti Bersyarat. Awalnya YA dinilai memiliki perilaku yang baik sehingga mendapatkan hak integrasi sosial melalui program Cuti Bersyarat. Belum ada sebulan melakukan CB, informan YA mengulangi tindak pidananya kembali yaitu pencurian. Atas perbuatannya YA kembali mendekam di LPKA Kelas I Kutoarjo.

Hasil analisis peneliti, informan yang memiliki makna hidup yang baik akan memiliki kesiapan integrasi sosial yang baik juga. Hal ini dapat terjadi karena seseorang menjadikan makna hidup sebagai motif dalam berperilaku, sehingga Andikpas yang mempunyai makna hidup baik maka akan berperilaku yang baik juga. Begitu sebaliknya, Andikpas yang belum mampu memaknai hidupnya dengan baik akan melakukan perilaku sesuai dengan apa yang dirasakan tanpa melibatkan pertimbangan hukuman yang akan didapatkannya. Padahal kesiapan integrasi sosial akan sangat bergantung pada penilaian petugas terhadap perilaku Andikpas.

4.2 Saran

Faktor makna hidup Andikpas sangat penting bagi kesiapan integrasi sosial sehingga ada beberapa saran yang bersifat membangun dalam meningkatkan makna hidup Andikpas yaitu:

1. Bagi LPKA Kelas I Kutoarjo ada beberapa masukan yang peneliti berikan yaitu:
 - a. Merancang program pendampingan dan pembinaan khusus untuk Andikpas kelas I.
 - b. Mengaktifkan peran pengasuh dalam melakukan pendampingan Andikpas seperti peran administrasi, pembinaan dan peran pelaporan.
 - c. Pembinaan kemandirian di LPKA juga harus dilakukan dengan perkembangan zaman sehingga Andikpas memiliki minat untuk mengikutinya.

- d. LPKA harus segera mencari solusi untuk Andikpas yang tidak bisa mengikuti pembinaan intelektual karena peraturan Kemendikbud.
 - e. Melibatkan profesi Pekerja Sosial untuk membantu pembinaan kepada Andikpas.
2. Bagi peneliti selanjutnya, ada beberapa saran riset yang dapat dilakukan:
- a. Pola pembinaan khusus untuk Andikpas kelas I atau Register-F
 - b. Pembinaan intelektual untuk Andikpas yang memiliki masa pidana pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawati. 2012. Skripsi: *Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang*. Malang: UIN Malang
- Arry Dkk. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Jayapura: Nulisbuku.com
- Asisah. 2015. *Program Reintegrasi Sosial pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Narkotika Cipinang*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Asmaratama, Diki. 2018. *Proses Reintegrasi Warga Binaan Pemasyarakatan di Bapas Kelas II Mataram*. Mataram: Universitas Mataram
- Badan Pusat Statistika. 2021. <https://www.bps.go.id>.
- Bastaman. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bukhori, Baidi. 2012. *Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana*. Jurnal Ad-Din, Vol. 4 No 1
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fatwa, dan Dessy. 2018. *Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak Atas Kehamilan yang tidak Dikehendaki*. Jurnal Humanitas Indonesia Psychological Journal, Vol 15.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. 2003. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pemasyarakatan Bidang Pembinaan*

- Frankl. 2004. *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*. Bandung. Nuansa.
- Harsono. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayati & Seodjarwo*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Humas LPKA Kelas I Kutoarjo. 2015. Profil LPKA Kutoarjo. <http://lpkakutoarjo.kemenkumham.go.id/profil/sejarah-satuan-kerja>
- Rohma, Jazilatur. 2018. *Makna Hidup pada Anak Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar*. Skripsi: IAIN Tulungagung.
- Junaedi. 2015. *Makna Hidup Mantan Pengguna Napza*. Universitas Gunadharma
- Sabat Damayanti, Karunia. 2019. *Kebermaknaan Hidup pada Narapidana Kasus Pembunuhan Berencana di Lapas Kelas IIA Cibinong*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Kementerian Hukum dan HAM. 2022. *Jumlah Anak Didik Pemasarakatan se Indonesia*. http://sdp.ditjenpas.go.id/sdp_website/
- Koeswara.1992. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius
- Lexy, Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naisaban. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: PT Grasindo

Peraturan Menteri Hukum dan HAM No 10 Tahun 2020 tentang syarat pemberian hak integrasi bagi Narapidana dan Anak

Rochim. 2009. Hubungan Antara Religiulitas dengan Kebermaknaan Hidup Santriwati Pondok Pesantren Al Mukmin Sukoharjo. Surakarta: Fakultas Agama Islam

Sarlito. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika

Sudirman, Didin. 2017. *Reposisi dan Revitalisasi Pemasyarakatan dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Sujatno, Adi. 2015. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pemasyarakatan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Unicef Indonesia. 2015. *Konvensi Hak Anak: Versi Anak-anak*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>.

Yudi Suseno. 2006. *Program Reintegrasi Sosial bagi Narapidana di Lapas Kelas IIA Bogor dalam konteks Persepsi Narapidana dan residivis*. Jakarta: UI

Zona, Siti. 2021. *Angka Kriminalitas naik pada awal 2021*. <https://www.medcom.id/nasional/hukum/VNnlwyak-angka-kriminalitas-naik-pada-awal-2021>.